

BAB III TINJAUAN WILAYAH

A. Tinjauan Umum

Tinjauan wilayah penelitian secara umum adalah mengenai tinjauan wilayah dari segi non teknis, seperti batas-batas administrasi, letak geografis, tata guna lahan, kependudukan, pola jaringan transportasi.

1. Batas-batas Administrasi dan Letak Geografis

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di daerah selatan Pulau Jawa dan dikelilingi oleh Propinsi Jawa Tengah, kecuali bagian selatan yang dibatasi oleh Samudera Indonesia. Secara Geografis letak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada antara $7^{\circ}33'$ sampai $8^{\circ}12'$ lintang selatan dan 110° sampai $105^{\circ}50'$ bujur timur. Terdiri dari lima daerah tingkat II, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yakni sebesar $3.185,80 \text{ km}^2$.

Kota Yogyakarta selain menjadi ibukota daerah tingkat II juga merupakan ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga secara administratif merupakan ibukota propinsi tersebut. Letak kota Yogyakarta berada di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Dengan sumber dari Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, luas Kota Yogyakarta menurut SK Gubernur No. 46/KPTS/1985 adalah sebesar $32,50 \text{ km}^2$.

2. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan yaitu bahasan mengenai peraturan penggunaan lahan. Dengan luas $32,50 \text{ km}^2$, sebagian besar Kota Yogyakarta sudah merupakan daerah terencana dan terorganisir.

Adapun penggunaan daerah terbangun yaitu diantaranya untuk :

- Pemukiman penduduk
- Perkantoran dan Pusat Perdagangan
- Pusat-pusat Pendidikan
- Pusat-pusat Industri
- Hotel dan Tempat Rekreasi

Sedangkan penggunaan daerah yang belum terbangun adalah untuk sawah, tegal, pekarangan, tegal bebas, tanah hutan, dan penggunaan lain-lainnya.

3. Kependudukan

Menurut data sensus terakhir (1996) dari Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penduduk di seluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 3.096.064 jiwa. Dengan seluruh wilayah 3.185,80 km², Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai penyebaran penduduk 971,8325 jiwa/km².

Kota Yogyakarta mempunyai luas 32,50 km², jumlah penduduk 774.378 jiwa dan penyebaran sebesar 23.827,015238 jiwa/km², merupakan daerah tingkat II dengan penyebaran penduduk terpadat di seluruh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah tingkat II yang mempunyai penyebaran penduduk terendah yaitu Kabupaten Gunung Kidul dengan penyebaran penduduk sebesar 488,229 jiwa/km². Jumlah penduduk terbanyak berada di Kabupaten Sleman, sedangkan yang mempunyai penduduk terendah adalah Kabupaten Kulon Progo.

Dari seluruh jumlah penduduk di Kota Yogyakarta, yang termasuk usia angkatan kerja berjumlah 361.480 jiwa atau 46,680% dari seluruh jumlah penduduk Kota Yogyakarta. Jumlah angkatan kerja 176.904 jiwa terdiri dari 155.120 orang yang bekerja dan 21.784 orang pencari kerja. Sedangkan jumlah usia angkatan kerja tetapi bukan angkatan kerja adalah sebesar 184.576 orang, terdiri dari 107.240 orang yang bersekolah, 61.544 orang yang mengurus rumah tangga dan jumlah yang lain-lainnya sebesar 15.792 orang.

Ini berarti dari seluruh penduduk Kota Yogyakarta terdiri dari 46,68% usia angkatan kerja, 22,881% angkatan kerja dan 20,021% angkatan

sebagai tenaga kerja. Untuk Kota Yogyakarta sendiri, menurut registrasi terakhir tahun 2000, jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada pertengahan tahun 2000 berjumlah 493.903 jiwa. Terdiri dari 254.955 jiwa laki-laki dan 238.903 jiwa perempuan atau laki-laki sebanyak 51,6% dan 48,4% perempuan. Penyebaran penduduk antar kecamatan di Kota Yogyakarta tidak merata. Tertinggi tinggal di Kecamatan Gondokusuman (14,54%) dan terendah tinggal di Kecamatan Pakualaman (2,95%). Bila dilihat dari kepadatan penduduknya, tertinggi adalah Kecamatan Ngampilan dengan kepadatan sebesar 27.984 jiwa/km² dan terendah adalah Kecamatan Kotagede sebesar 8.929 jiwa/km².

Penduduk WNA di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 1.099 jiwa, terdiri dari 494 jiwa laki-laki dan 605 jiwa perempuan. Sebagian besar tinggal di Kecamatan Gedongtengen (30,0%) dan Gondomanan (29,7%).

4. Pola Jaringan Jalan

Bentuk dan sistem jaringan jalan Kota Yogyakarta adalah bentuk blok, yaitu sebagian besar jalan-jalan yang ada saling bertemu tegak lurus satu dengan lainnya. Letak geografis Kota Yogyakarta yang dikelilingi oleh beberapa kabupaten, menyebabkan Yogyakarta menjadi pusat kegiatan daerah sekelilingnya, yang selanjutnya menimbulkan aktivitas lalu lintas keluar masuk kota.

5. Pola Jaringan Transportasi

Pola Jaringan Transportasi diperlukan untuk mengatur gerakan arus lalu lintas dari tempat tinggal menuju pusat-pusat keramaian dan juga sebaliknya. Pola yang terdapat di Kota Yogyakarta yaitu pola transportasi regional dan pola transportasi perkotaan. Pola transportasi perkotaan terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor, sedangkan pola transportasi regional meliputi angkutan antar propinsi dengan bus, termasuk juga angkutan barang. Baik pola transportasi perkotaan maupun pola transportasi antar kota mempunyai jaringan transportasi tersendiri, yang akhirnya bermuara

B. Tinjauan Khusus

Dari hasil pengamatan di lapangan, daerah jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan pusat kota dengan aktivitas yang cukup beragam. Berbagai kegiatan dapat kita lihat mulai dari kegiatan perdagangan, perkantoran atau bank hingga pendidikan dimana daerah tersebut mengeluarkan jalan akses menuju ke beberapa kampus besar yaitu Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan lebar 8,5 meter dan arus lalu lintas dua arah serta beragamnya jenis kendaraan bermotor dan tidak bermotor yang melewatinya mempunyai kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi.

Lalu lintas di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo mulai terlihat sibuk sekitar jam 11.00 siang, karena pusat pertokoan biasanya mulai melakukan aktivitasnya sekitar jam 11.00 siang. Pada jam-jam tertentu di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo sering terlihat macet. Biasanya sekitar jam 06.00 pagi karena banyaknya pelajar, mahasiswa, karyawan, buruh yang berangkat ke tempat aktivitasnya masing-masing. Kemudian jam 13.00 siang pada saat para pelajar dan mahasiswa pulang dari sekolah atau kampus. Terakhir pada sore hingga malam hari antara jam 18.00 sore – 20.30 malam. Kemacetan yang terjadi pada jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo tersebut tidak mutlak karena kendaraan bermotor yang melalui jalan tersebut, melainkan juga karena faktor aktivitas di pinggir jalan.

Tinjauan khusus di sini menyangkut masalah hambatan samping sebagai akibat arus lalu lintas yang ditimbulkan akibat dari perpindahan orang maupun barang yang dilakukan manusia dari segi teknis. Pada tinjauan umum, sebagian tata guna lahan Kota Yogyakarta merupakan daerah terbangun, yaitu sebagai perumahan penduduk, perkantoran, pusat perdagangan, pusat pendidikan, kawasan industri, hotel maupun tempat rekreasi. Selain itu hampir semua kendaraan melewati lokasi penelitian, baik kendaraan lambat, kendaraan berat (bus kota), kendaraan ringan maupun kendaraan tak bermotor.

Baik fisik maupun komposisi lalu lintas di lokasi penelitian juga cukup kompleks. Karakteristik arus lalu lintas terdiri dari arus lalu lintas cepat dan lambat dengan komposisi kendaraan dalam arus yang bervariasi